

Aksi Waspada Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Di Wilayah Tigaraksa Kabupaten Tangerang

¹Shieva Nur Azizah Ahmad*, ²Resi Perwithasari, ³Imam Hidayat, ⁴Gilang Prayogo, ⁵Novita Santico, ⁶Rosinah, ⁷Shifa Salsa Bella

^{1,4,5,6,7}Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

²Prodi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

³Prodi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

Email Corresponding: shifa.ahmad14@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Waspada Stunting Pencegahan Gizi	Stunting bisa terjadi sejak dalam kandungan janin dan baru muncul saat anak berusia dua tahun. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik saja, namun juga menjadi masalah yang membuat anak lebih rentan terserang penyakit. Tujuan pengabdian masyarakat sebagai upaya pencegahan di wilayah Tigaraksa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mencegah kejadian stunting di wilayah Tigaraksa Kabupaten Tangerang. Kegiatan edukasi dan sosialisasi aksi waspada stunting ini dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2023 di Kelurahan Tigaraksa dan tanggal 03 September 2023 di Kelurahan Pasir Nangka. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang di setiap kelurahan selama 60 menit. Pengetahuan di Kelurahan Tigaraksa sebelum dilakukan edukasi dengan kategori pengetahuan kurang sebesar 13 orang (65 %), pengetahuan baik sebesar 13 responden (65%). Sedangkan hasil pengetahuan setelah dilakukan edukasi sebesar 18 responden (90%), pengetahuan kurang sebesar 2 responden (10%). Pengetahuan di Kelurahan Pasir Nangka sebelum dilakukan edukasi dengan kategori pengetahuan kurang sebesar 11 orang (65 %), pengetahuan baik sebesar 9 responden (65%). Sedangkan hasil pengetahuan setelah dilakukan edukasi sebesar 17 responden (85%), pengetahuan kurang sebesar 3 responden (15 %). Tenaga kesehatan proaktif melakukan tindakan preventif terkait penyebab stunting dan mencegah stunting pada anak sedini mungkin.
Keywords: Alert Stunting Prevention Nutrition	ABSTRACT Stunting can occur in the womb and only appears when the child is two years old. Stunting not only has an impact on physical growth, but is also a problem that makes children more susceptible to disease. The aim of community service is a prevention effort in the Tigaraksa area. This activity aims to increase public knowledge of preventing stunting incidents in the Tigaraksa area, Tangerang Regency. This educational activity and socialization of stunting alert actions was carried out on August 27, 2023 in Tigaraksa Village and September 3, 2023 in Pasir Nangka Village. There were 20 activity participants in each sub-district for 60 minutes. Knowledge in Tigaraksa Village before education was carried out was in the poor knowledge category of 13 people (65%); good knowledge was 13 respondents (65%). Meanwhile, the results of knowledge after education were 18 respondents (90%), knowledge was lacking for 2 respondents (10%). Knowledge in Pasir Nangka Village before education was carried out. In the poor knowledge category there were 11 people (65%), while good knowledge was 9 respondents (65%). Meanwhile, the results of knowledge after education were 17 respondents (85%), knowledge was lacking for 3 respondents (15%). Proactive health workers take preventive action regarding the causes of stunting and prevent stunting in children as early as possible. This is an open access article under the CC-BY-SA license.



I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari. Hal tersebut membuat stunting menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025 (Safitri & Nindya, 2017).

Beberapa penyebab permasalahan gizi anak di Indonesia termasuk stunting adalah karena gizi buruk dan status kesehatan (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2018), akses terhadap fasilitas sanitasi (Hasan & Kadarusman, 2019), pengetahuan orang tua (Andriani et al., 2017). Stunting bisa terjadi sejak dalam kandungan janin dan baru muncul saat anak berusia dua tahun. Jika tidak ada keseimbangan dengan catch-up growth, maka pertumbuhan akan melambat. Masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan angka kesakitan, kematian, dan peningkatan risiko kecacatan baik pada perkembangan motorik maupun intelektual (Rahmadhita, 2020).

Faktor yang berhubungan dengan gizi meliputi permasalahan akses terhadap ketahanan pangan, gizi, dan faktor yang berhubungan dengan lingkungan sosial yaitu pengaturan penitipan anak, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai, misalnya fasilitas air minum dan fasilitas sanitasi (Hasanah et al., 2021). Penyebab tidak langsung pada stunting sangat berkaitan erat dengan ekonomi atau pendapat masyarakat sehingga akses terhadap pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan tidak dapat dilakukan (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2018). Dampak stunting pada anak adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendeknya antara lain penurunan kognitif dan melemahnya imunitas sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi. Akibat jangka panjangnya adalah timbulnya gangguan kesehatan pada orang dewasa seperti hipertensi, diabetes dan stroke (Ernawati, 2020).

Hasil penelitian (Aryastami et al., 2017) menunjukkan prevalensi stunting pada bayi di Indonesia (12-23 bulan) sebesar 40,4%. Inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif masing-masing dilaporkan terjadi pada 42,7% dan 19,7% bayi. Pemberian makanan pendamping ASI dini terlihat pada 68,5% bayi. Analisis multivariat menunjukkan bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah mempunyai kemungkinan 1,74 kali lebih besar mengalami retardasi pertumbuhan dibandingkan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Anak laki-laki 1,27 kali lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan anak perempuan. Bayi dengan riwayat penyakit neonatal mempunyai kemungkinan 1,23 kali lebih besar mengalami retardasi pertumbuhan. Kemiskinan merupakan variabel tidak langsung lainnya yang sangat terkait dengan stunting.

Penelitian (Maehara et al., 2019) menunjukkan bahwa sekitar seperempat anak perempuan (25%) dan anak laki-laki (21%) mengalami stunting pada usia remaja. Sekitar 5% anak perempuan dan 11% anak laki-laki mengalami kekurangan berat badan, sementara sekitar 11% anak perempuan dan anak laki-laki mengalami kelebihan berat badan. Status sosio-ekonomi yang lebih tinggi dan latar belakang keluarga diketahui mempunyai kemungkinan kecil terjadinya stunting.

Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia 12-24 bulan di wilayah Brebes adalah rendahnya tingkat asupan energi yang cukup, kandungan protein yang tinggi, rendahnya kandungan seng, berat badan lahir rendah, dan rendahnya kadar seng. berat badan. Paparan pestisida yang tinggi. Lima variabel yang menyebabkan 45% keterbelakangan pertumbuhan. Faktor risiko terbesar terjadinya stunting adalah paparan pestisida (Wellina et al., 2016). Menurut penelitian (Sinuraya et al., 2019) salah satu penyebab terjadinya stunting adalah kurangnya pengetahuan ibu. Pemahaman ibu terhadap gizi anak sangat penting dalam mencegah gizi buruk stunting (Muldiasman et al., 2018).

Rendahnya pengetahuan orang tua mengenai stunting disebabkan oleh kurangnya informasi kesehatan khususnya bagi orang tua mengenai pemanfaatan zat gizi untuk kesehatan bayi. Akibatnya masih banyak orang tua yang menyimpang dalam memberikan makanan kepada anaknya. Selain memberikan nutrisi yang tepat pada anak, orang tua juga harus mendapat informasi yang baik. Hal ini membantu orang tua memahami dan mengetahui apa itu stunting dan bagaimana cara mengatasinya (Dwijayanti & Setiadi, 2020).

Peran orang tua sangat penting dalam gizi balita, karena balita masih memerlukan perhatian khusus dalam masa perkembangannya. Lebih spesifiknya, peran ibu merupakan orang yang paling sering mengasuh balita. Jika ibu memiliki pengetahuan yang baik maka hal ini tentunya juga akan mempengaruhi sikap yang baik

terhadap gizi balita (Olsa et al., 2018). Perlu ada upaya untuk melakukan edukasi perubahan perilaku, khususnya mengenai gizi, karena masyarakat masih beranggapan bahwa stunting merupakan penyakit keturunan, dan hal ini tidak salah secara mendasar (Ringgi & Keuytimu, 2022).

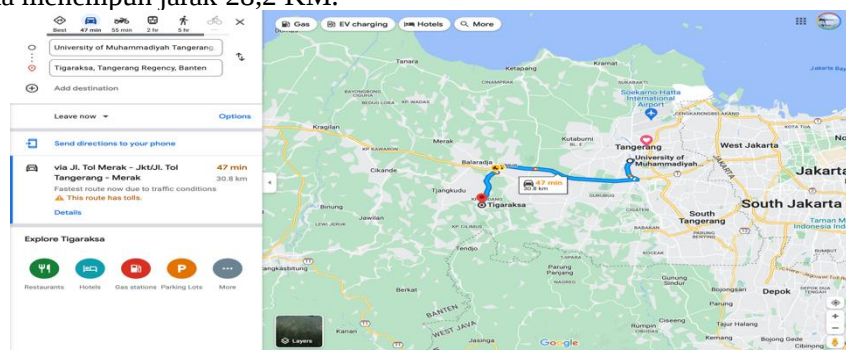
Kebijakan percepatan pencegahan stunting terintegrasi di Kabupaten Tangerang bertujuan untuk memperbaiki mutu gizi masyarakat dan mengatasi masalah stunting yang terjadi di wilayah kabupaten Tangerang yang harus diatasi secara multisektoral. Sasaran dari dibentuknya kebijakan percepatan pencegahan stunting terintegrasi ini ditujukan kepada seluruh organisasi perangkat daerah yang berada di tingkat Kabupaten Tangerang samapai ke tingkat desa dan berdasarkan(Peraturan Bupati Tangerang 16 Tahun 2020, N.D.)Tentang Percepatan Pencegahan Stunting Terintegrasi, sasaran masyarakat terdiri dari kelompok sasaran dari kegiatan Intervensi Gizi Spesifik dan dari kegiatan Intervensi Gizi Sensitif.

Penanganan stunting di Indonesia saat ini juga telah berfokus pada 2 (dua) intervensi yaitu intervensi spesifik berkaitan langsung dengan kesehatan misalnya asupan makanan, gizi ibu, penyakit, dan intervensi sensitive yaitu intervensi yang tidak berkaitan langsung misalnya saja air minum dan sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, edukasi, perubahan perilaku dan akses terhadap pangan (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2018). Peran masyarakat dalam upaya mencegah stunting juga sangat diperlukan dalam keberhasilan pencegahan stunting. Namun melihat keadaan yang terjadi saat ini masih kerap kali ditemukan masyarakat yang belum mengetahui betul perihal stunting, baik dari definisi, penyebab, dampak yang ditimbulkan hingga penanggulangan yang dapat dilakukan (Saputri & Tumangger, 2019).

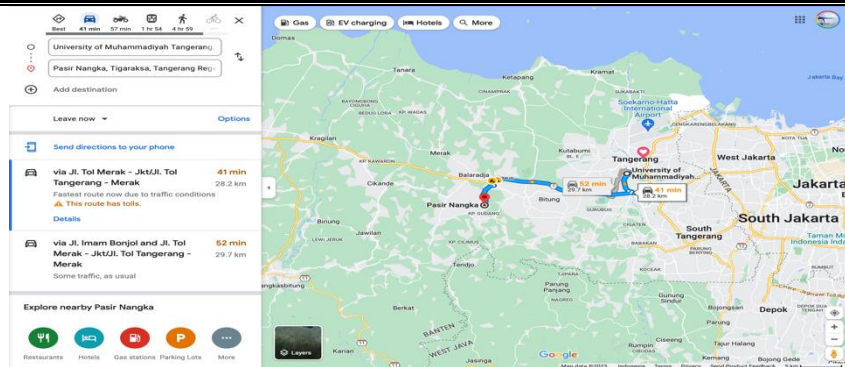
Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan masih banyak warga di Kelurahan Tigaraksa dan Desa Pasir Nangka belum mengetahui tentang stunting. Masyarakat hanya mengetahui namanya saja itupun dari tayangan televisi. Menurut perangkat desa setempat, di daerahnya belum sepenuhnya terpapar penyuluhan terkait stunting. Penyuluhan stunting pernah dilakukan di Kelurahan Tigaraksa dan Desa Pasir Nangka namun yang hadir hanya kader dan kalangan tertentu saja. Oleh karena itu tim pengabdian masyarakat Universitas Muhammadiyah Tangerang mengadakan kegiatan penyuluhan sebagai upaya pencegahan di wilayah Tigaraksa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mencegah kejadian stunting di wilayah Tigaraksa Kabupaten Tangerang.

II. MASALAH

Berdasarkan identifikasi serta anamnesa yang telah dilakukan masih banyak warga di Kelurahan Tigaraksa dan Desa Pasir Nangka yang belum mengetahui tentang stunting baik itu definisi, penyebab, dampak dan penanggulangannya. Edukasi terkait stunting belum sepenuhnya terpapar kepada warga mengingat penyuluhan terkait ini jarang dilakukan mitra. Jarak lokasi dari Universitas Muhammadiyah Tangerang ke Kelurahan Tigaraksa menempuh jarak 30,8 KM. Kemudian jarak lokasi dari Universitas Muhammadiyah Tangerang ke Desa Pasir Nangka menempuh jarak 28,2 KM.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Kelurahan Tigaraksa



Gambar 2. Lokasi Kegiatan Desa Pasir Nangka

III. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di 2 wilayah Tigaraksa Kabupaten Tangerang yang terdiri dari Kelurahan Tigaraksa dan Desa Pasir Nangka. Tim pelaksana dari kegiatan ini adalah kolaborasi dosen keperawatan, dosen manajemen serta dosen akuntansi Universitas Muhammadiyah Tangerang bekerjasama dengan LPPM Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan dibantu oleh mahasiswa KKN di 2 wilayah tersebut.

Kegiatan edukasi aksi waspada stunting dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2023 di kelurahan Tigaraksa dan tanggal 03 September 2023 di Desa Pasir Nangka. Peserta kegiatan berjumlah 40 orang dengan dibagi menjadi 20 orang di Kelurahan Tigaraksa dan 20 orang di Desa Pasir Nangka. Sasaran kegiatan adalah orangtua usia produktif yang menjadi sasaran pencegahan primer dan orangtua non produktif sebagai sasaran pencegahan sekunder. Kegiatan ini dilaksanakan selama 60 menit di setiap kelurahan dengan waktu pukul 09.00-10.00 WIB.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan koordinasi antara tim pengabdian masyarakat dengan beberapa pihak membahas tentang lokasi, peserta dan waktu kegiatan, materi yang akan disampaikan dan strategi pelaksanaan kegiatan serta peralatan yang diperlukan seperti powerpoint, spanduk, laptop, proyektor dan lain-lain. Tahap pelaksanaan dilakukan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terkait stunting dengan diberikan 10 pertanyaan. Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi stunting selama 30 menit. Tahap evaluasi dilakukan diskusi dan tanya jawab antara peserta dengan narasumber. Setelah itu dilakukan *post-test* dengan 10 pertanyaan yang sama dengan *pre-test* untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Diakhir acara dilakukan foto bersama.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi aksi waspada stunting dilakukan di 2 kelurahan wilayah Tigaraksa Kabupaten Tangerang yaitu Kelurahan Tigaraksa dan Desa Pasir Nangka. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2023 di Kelurahan Tigaraksa dan tanggal 03 September 2023 di Desa Pasir Nangka. Kegiatan ini bekerjasama dengan LPPM Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan dibantu oleh mahasiswa KKN di 2 wilayah tersebut. Peserta yang hadir di Kelurahan Tigaraksa berjumlah 20 orang dan peserta yang hadir di Desa Pasir Nangka berjumlah 20 orang sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Kegiatan ini didukung penuh oleh perangkat desa dengan dihadiri perwakilan kelurahan, RT, RW, dan ibu kader. Kegiatan ini dilaksanakan selama 60 menit di setiap kelurahan.

Kegiatan dimulai dengan tahap persiapan dengan dilakukan koordinasi antara tim pengabdian masyarakat dengan beberapa pihak membahas tentang lokasi, peserta dan waktu kegiatan serta materi yang dibutuhkan. Kemudian pada tahap pelaksanaan dilakukan pengenalan narasumber dilanjutkan *pre-test* dengan 10 pertanyaan. Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi aksi waspada stunting selama 30 menit melalui powerpoint ditayangkan dengan proyektor. Pada tahap evaluasi dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab antara peserta dengan narasumber. Selanjutnya dilakukan *post-test* dengan 10 pertanyaan yang sama dengan *pre-test* untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Acara diakhiri dengan komitmen bersama pencegahan dan waspada stunting jika sewaktu-waktu ada kasus stunting

di daerah tersebut bisa segera ditangani secara tuntas. Kemudian dilakukan sesi foto bersama. Pada kegiatan ini peserta aktif bertanya terkait materi yang disampaikan. Seluruh peserta antusias dari awal hingga akhir kegiatan.

Berikut foto-foto kegiatan yang dilakukan di Kelurahan Tigaraksa dan Desa Pasir Nangka :



Gambar 3. Foto Bersama di Kelurahan Tigaraksa.



Gambar 4. Pemberian Materi Stunting di Kelurahan Tigaraksa



Gambar 5. Penyampaian Materi Stunting di Desa Pasir Nangka



Gambar 6. Foto Bersama di Desa Pasir Nangka

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kelurahan Tigaraksa

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Wanita	12	60 %
Pria	8	40 %
Total	20	100 %
Pre test Pengetahuan		
Baik	7	35 %
Kurang	13	65 %
Total	20	100 %
Post test Pengetahuan		
Baik	18	90 %
Kurang	2	10 %
Total	20	100 %

Tabel 1. menunjukkan bahwa distribusi frekuensi di kelurahan Tigaraksa jenis kelamin mayoritas wanita sebesar 12 responden (60 %), pria sebesar 8 respondeng (40 %). Pengetahuan sebelum dilakukan edukasi dengan kategori pengetahuan kurang sebesar 13 orang (65 %), pengetahuan baik sebesar 13 responden (65%). Sedangkan hasil pengetahuan setelah dilakukan edukasi sebesar 18 responden (90%), pengetahuan kurang sebesar 2 responden (10%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Desa Pasir Nangka

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Wanita	14	70 %
Pria	6	30 %
Total	20	100 %
Pre test Pengetahuan		
Baik	9	45 %
Kurang	11	65 %
Total	20	100 %
Post test Pengetahuan		
Baik	17	85 %
Kurang	3	15 %
Total	20	100 %

Tabel 2. menunjukkan bahwa distribusi frekuensi di Desa Pasir Nangka, jenis kelamin mayoritas Wanita sebesar 14 responden (70 %), pria sebesar 6 responden (30 %). Pengetahuan sebelum dilakukan edukasi dengan kategori pengetahuan kurang sebesar 11 orang (65 %), pengetahuan baik sebesar 9 responden (65%). Sedangkan hasil pengetahuan setelah dilakukan edukasi sebesar 17 responden (85%), pengetahuan kurang sebesar 3 responden (15 %).

Edukasi yang dilakukan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat. Peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman, dan sumber informasi. Peserta mendapatkan peningkatan pengetahuan karena minat yang tinggi terhadap informasi yang diberikan, dan sumber informasi berupa penjelasan menggunakan media yang menarik (Aridiyah et al., 2015). Edukasi atau Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan upaya orang tua dalam mencegah stunting (Waliulu et al., 2018). Edukasi kesehatan bisa menaikkan pengetahuan pada pencegahan stunting (Andriani et al., 2017).. Meningkatnya pengetahuan terjadi lantaran kemauan buat mengikuti dan mengetahui manfaat menurut pendidikan tersebut. Pengalaman langsung & dampak menurut orang lain akan mensugesti seseorang pada upaya pencegahan stunting (Olsa et al., 2018).

Tingkat pengetahuan ibu mengenai asupan nutrisi pada anak memiliki peranan yang penting untuk mencegah stunting. Ibu harus mengetahui makanan apa yang diberikan ke bayi dimulai pemberian ASI eksklusif, makanan pengganti ASI, dan asupan makan bergizi yang dapat membantu perkembangan fisik dan otak bayi. Faktor utama yang menyebabkan prevalensi stunting (Sinuraya et al., 2019). Peningkatan pengetahuan seseorang tidak harus diperoleh pada pendidikan formal namun dapat diperoleh melalui pendidikan informal (Armini et al., 2020).

Pencegahan masalah stunting pada anak secara rutin dilakukan di masyarakat diharapkan ibu dapat mengubah perilaku ibu dan memotivasi ibu untuk berkontribusi secara aktif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia (Ahmad et al., 2022). Komitmen bersama dalam kemitraan dan STOP stunting melalui terbitnya kebijakan kepala desa dan disosialisasikan padatokoh masyarakat dan semua lapisan masyarakat Kesisinambungan kegiatan serupa dilakukan oleh petugas kesehatan puskesmas, dan jaringannya berkerjasama dengan pemerintahan desa (Sutarto et al., 2022). Stunting masih menjadi masalah kesehatan anak yang memerlukan penanganan terbaik. Oleh karena itu, tenaga kesehatan proaktif melakukan tindakan preventif terkait penyebab stunting dan mencegah stunting pada anak sedini mungkin.

V. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi aksi waspada stunting ini dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2023 di Kelurahan Tigaraksa dan tanggal 03 September 2023 di Desa Pasir Nangka. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang di setiap kelurahan. Edukasi aksi waspada stunting dilakukan dengan waktu 60 menit Pada kegiatan ini peserta aktif bertanya terkait materi yang disampaikan. Seluruh peserta antusias dari awal hingga akhir kegiatan. Kegiatan

ini dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terhadap stunting. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan di Kelurahan Tigaraksa sebelum dilakukan edukasi dengan kategori pengetahuan kurang sebesar 13 orang (65 %), pengetahuan baik sebesar 13 responden (65%). Sedangkan hasil pengetahuan setelah dilakukan edukasi sebesar 18 responden (90%), pengetahuan kurang sebesar 2 responden (10%). Pengetahuan di Desa Pasir Nangka sebelum dilakukan edukasi dengan kategori pengetahuan kurang sebesar 11 orang (65 %), pengetahuan baik sebesar 9 responden (65%). Sedangkan hasil pengetahuan setelah dilakukan edukasi sebesar 17 responden (85%), pengetahuan kurang sebesar 3 responden (15 %). Stunting masih menjadi masalah kesehatan anak yang memerlukan penanganan terbaik. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan proaktif untuk melakukan tindakan preventif terkait penyebab stunting dan mencegah stunting pada anak sedini mungkin sehingga ibu dapat mengubah perilaku ibu dan memotivasi ibu untuk berkontribusi secara aktif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Tangerang yang telah memfasilitasi kegiatan KKN Mahasiswa sebagai bagian dari implementasi pelaksanaan pengabdian masyarakat khususnya para dosen. Terimakasih kepada Kelurahan Tigaraksa dan Desa Pasir Nangka yang telah mendukung acara ini sehingga bersama-sama berkomitmen jika ditemukan kasus untuk dapat menuntaskan kasus stunting dengan cepat di wilayah masing-masing. Semua pihak yang telah membantu selama pelaksanaan kegiatan sehingga acara menjadi lancar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriany, F., et al. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global* Vol. 4 (1). <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i1.4767>
- Ahmad, S.N.A., et al. (2022). Sosialisasi Stunting Di Masyarakat Kota Tangerang. *Selaparang : Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* Vol. 6 (2). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8507>
- Andriani, W.O.S., et al. (2017). Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Ibu Sesudah Diberikan Program Mother Smart Grounding (MSG) Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* Vol. 2 (6). 10.37887/jimkesmas.v2i6.2906
- Aridiyah, F.O., et al. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban). *Pustaka Kesehatan* Vol. 3 (1). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jpk/article/view/2520>
- Armini et al., (2020). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Promosi Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)* Vol. 4 No.1. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i1.2020.109-115>
- Aryastami, N.K., et al. (2017). Low birth weight was the most dominant predictor associated with stunting among children aged 12–23 months in Indonesia. *BMC Nutrition* Vol. 3. <https://doi.org/10.1186/s40795-017-0130-x>
- Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK* Vol. 16 (2). <https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194>
- Hasan, A., Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan* Vol. 10 (3). <http://dx.doi.org/10.26630/jk.v10i3.1451>
- Hasanah, S., et al. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan* Vol. 2 (2). <https://doi.org/10.25077/jk3l.2.2.83-94.2021>
- Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting : Rembuk Stunting.
- Maehara, M., et al. (2019). Patterns and risk factors of double burden of malnutrition among adolescent girls and boys in Indonesia. *PLoS One*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31430324/>
- Muldiasman, M., et al. (2018). Can early initiation to breastfeeding prevent stunting in 6–59 months old children?. *Journal of Health Research* Vol. 32 (5). <https://doi.org/10.1108/JHR-08-2018-038>
- Olsa, E.D., et al. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas* Vo. 6 (3). <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Sandi Husada* Vol. 9 (1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Ringgi, M.S.I.N., Keuyitimu, Y.M.H. (2022). Intervensi Berbasis Edukasi pada Ibu terhadap Feeding Practice Ibu dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Anak Stunting pada Usia 6-24. *Jurnal Kesehatan* Vol. 13 (1).

- Safitri, A.C., Nindya, T.S. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan dan Penyakit Diare dengan Stunting pada Balita 13-48 Bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan, Surabaya. *Amerta Nutrition* Vol. 1 (2). <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i2.2017.52-61>
- Saputri, R. A., Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Journal of Political Issues* Vol. 1 (1). <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>
- Setiadi, H., Dwijayanti, F. (2020). Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Mengurangi Stunting Di Negara Berkembang. *Prosiding Seminar Kesehatan*. <https://doi.org/10.48186/.v2i01.246.16-25>
- Sinuraya, R.K., Amalia, R. (2019). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. 4 (2). <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/23242>
- Sutarto et al. (2022). Komitmen Stop Stunting Dalam Kegiatan Kemitraan Dukun Beranak, Bidan Desa, Pamong Desa dan Ibu Balita Di Desa Binaan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *BUGUH: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 2 No.3. <https://doi.org/10.23960/buguh.v2n3.1083>.